

BAB III METODELOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

3.1.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kausalitas yang bertujuan menjelaskan fenomena dalam bentuk pengaruh antar variabel (Mustafa *dkk*, 2007 dalam Sukriah *dkk*, 2009). Di dalam penelitian ini hubungan atau pengaruh yang diteliti meliputi independensi, kompetensi, komitmen organisasi, pengalaman dan motivasi auditor terhadap kinerja auditor pada auditor pemerintah wilayah Lampung.

3.1.2 Populasi dan Sampel

Indriantoro (1999) dalam Pradita (2010) menyatakan bahwa populasi yaitu sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Dalam sebuah penelitian, terkadang memiliki populasi yang sangat luas. Oleh karena itu, akan digunakan sampel dalam penelitian. Sampel adalah sub kelompok atau sebagian dari populasi (Sekaran, 2006 dalam Pradita, 2010). Sampel mewakili keseluruhan populasi yang ada. Dari sampel tersebut, akan mempermudah dalam melakukan analisis dan mendapatkan kesimpulan.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor pemerintah BPK wilayah propinsi Lampung. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan pendekatan *purposive sampling* untuk menentukan sampel dari populasi yang memenuhi kriteria tertentu sesuai yang penulis kehendaki, yaitu yang sudah mengikuti pendidikan dan pelatihan (diklat) sebagai auditor.

3.1.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengambilan data yang digunakan adalah *survey method*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data diperoleh melalui kuesioner yang diberikan secara langsung kepada auditor atau staf pemeriksa yang bekerja di BPK. Setiap jawaban dari pernyataan dalam kuisisioner tersebut menggunakan skala *likert* 5 poin, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS) dengan nilai 1, Tidak Setuju (TS) dengan nilai 2, Netral (N) dengan nilai 3, Setuju (S) dengan nilai 4, serta Sangat Setuju (SS) dengan nilai 5. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi dari penelitian Tesis Albar (2009) dan Tesis Efendy (2010).

3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.2.1 Variabel Dependen

3.2.1.1 Kinerja Auditor

Sebagaimana dikemukakan oleh Mangkunegara (2005) bahwa istilah kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai seseorang) yaitu hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya.

Pertanyaan yang digunakan untuk mengukur kinerja auditor dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian Albar (2009). Masing-masing item pertanyaan tersebut diukur dengan menggunakan skala *likert* 5 poin, dimana semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa kinerja auditor yang dimiliki auditor semakin rendah, sedangkan semakin mengarah ke poin 5 menunjukkan bahwa kinerja auditor yang dimiliki auditor semakin tinggi.

3.2.2 Variabel Independen

3.2.2.1 Independensi Auditor

Auditor yang menegakkan independensinya, tidak akan terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri auditor dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam pemeriksaan. Trisnaningsih (2007) dalam penelitiannya menyatakan bahwa independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Independensi merupakan aspek penting bagi profesionalisme akuntan khususnya dalam membentuk integritas pribadi yang tinggi.

Pertanyaan yang digunakan untuk mengukur independensi auditor dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian Efendy (2010). Masing-masing item pertanyaan tersebut diukur dengan menggunakan skala *likert* 5 poin, dimana semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa independensi auditor semakin rendah mempengaruhi kinerja auditor, sedangkan semakin mengarah ke poin 5 menunjukkan bahwa independensi auditor semakin tinggi mempengaruhi kinerja auditor.

3.2.2.2 Kompetensi Auditor

Dalam pernyataan Standar Umum Pertama SPKN (BPK RI, 2007) disebutkan ”Pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan.” Sehubungan dengan pernyataan tersebut, semua organisasi pemeriksa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap pemeriksaan dilakukan oleh para auditor yang secara kolektif memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut. Auditor yang melaksanakan pemeriksaan harus memelihara kompetensinya melalui pendidikan profesional berkelanjutan. Oleh karena itu, setiap auditor yang melaksanakan pemeriksaan, setiap dua tahun harus menyelesaikan paling tidak 80 jam pendidikan yang secara langsung meningkatkan kecakapan profesional auditor untuk melaksanakan pemeriksaan (BPK RI, 2007).

Pertanyaan yang digunakan untuk mengukur kompetensi auditor dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian Efendy (2010). Masing-masing item pertanyaan tersebut diukur dengan menggunakan skala *likert* 5 poin, dimana semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa kompetensi auditor semakin rendah mempengaruhi kinerja auditor, sedangkan semakin mengarah ke poin 5 menunjukkan bahwa kompetensi auditor semakin tinggi mempengaruhi kinerja auditor.

3.2.2.3 Komitmen Organisasi Auditor

Menurut Kalbers dan Forgaty (1995) dalam Albar (2009) komitmen organisasi cenderung didefinisikan sebagai suatu perpaduan antara sikap dan perilaku.

Komitmen organisasi menyangkut tiga sikap yaitu, rasa mengidentifikasi dengan tujuan organisasi, rasa keterlibatan dengan tugas organisasi, dan rasa kesetiaan pada organisasi.

Pertanyaan yang digunakan untuk mengukur komitmen organisasi auditor dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian Albar (2009). Masing-masing item pertanyaan tersebut diukur dengan menggunakan skala *likert* 5 poin, dimana semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa komitmen organisasi auditor semakin rendah mempengaruhi kinerja auditor, sedangkan semakin mengarah ke poin 5 menunjukkan bahwa komitmen organisasi auditor semakin tinggi mempengaruhi kinerja auditor.

3.2.2.4 Pengalaman Auditor

Pengalaman merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui berhadapan dan berinteraksi secara berulang-ulang dengan sesama benda alam, keadaan, gagasan, dan penginderaan.

Pertanyaan yang digunakan untuk mengukur pengalaman auditor dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian Albar (2009). Masing-masing item pertanyaan tersebut diukur dengan menggunakan skala *likert* 5 poin, dimana semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa pengalaman auditor semakin rendah mempengaruhi kinerja auditor, sedangkan semakin mengarah ke poin 5 menunjukkan bahwa pengalaman auditor semakin tinggi mempengaruhi kinerja auditor.

3.2.2.5 Motivasi Auditor

Terry dalam Moekijat (2002) mendefinisikan motivasi sebagai keinginan didalam seorang individu yang mendorong ia untuk bertindak. Sedangkan menurut Panitia Istilah Manajemen Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Manajemen, motivasi adalah proses atau faktor yang mendorong orang untuk bertindak atau berperilaku dengan cara tertentu; yang prosesnya mencakup: pengenalan dan penilaian kebutuhan yang belum dipenuhi, penentuan tujuan yang akan memuaskan kebutuhan, dan penentuan tindakan yang diperlukan untuk memuaskan kebutuhan.

Pertanyaan yang digunakan untuk mengukur motivasi auditor dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian Albar (2009). Masing-masing item pertanyaan tersebut diukur dengan menggunakan skala *likert* 5 poin, dimana semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa motivasi auditor semakin rendah mempengaruhi kinerja auditor, sedangkan semakin mengarah ke poin 5 menunjukkan bahwa motivasi auditor semakin tinggi mempengaruhi kinerja auditor.

3.2.3 Alat Analisis

Analisa data adalah cara-cara mengolah data yang telah terkumpul kemudian dapat memberikan interpretasi. Hasil pengolahan data ini digunakan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan.

3.2.3.1 Uji Kualitas Data

3.2.3.1.1 Uji Validitas

Dalam penggunaan alat analisis kuesioner, maka uji validitas wajib untuk dilakukan. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu

kuesioner (Ghozali, 2007). Valid yang dimaksud terlihat dari pertanyaan pada kuesioner, pertanyaan tersebut harus dapat menggambarkan sesuatu yang akan diukur.

Uji validitas yang digunakan adalah dengan menggunakan korelasi *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Uji ini digunakan untuk menguji apakah indikator-indikator yang digunakan dapat mengonfirmasikan sebuah konstruk atau variabel. Jika masing-masing indikator merupakan indikator pengukur konstruk maka akan memiliki nilai *loading factor* yang tinggi.

3.2.3.1.2 Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas bertujuan untuk menguji konsistensi kuesioner dalam mengukur suatu konstruk yang sama atau stabilitas kuesioner jika digunakan dari waktu ke waktu (Ghozali, 2007). Uji reliabilitas dilakukan dengan metode *internal consistency*. Reliabilitas instrumen penelitian diuji menggunakan rumus koefisien *Cronbach's Alpha*. Jika nilai koefisien alpha lebih besar dari 0,60 maka disimpulkan bahwa instrumen penelitian tersebut handal atau reliabel (Ghozali, 2007).

3.2.3.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik, pengujian ini dilakukan untuk mendeteksi terpenuhinya asumsi-asumsi dalam model regresi berganda dan untuk menginterpretasikan data agar lebih relevan dalam menganalisis. Jadi, sebelum data dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis regresi berganda, terlebih dahulu akan diuji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas.

3.2.3.2.1 Uji Normalitas

Ghozali (2007), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengsumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Uji normalitas menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogrov-Smirnov (K-S). Uji K-S digunakan dengan cara menciptakan variable *unstandardized residual*. H0 adalah data terdistribusi normal dan HA adalah data terdistribusi tidak normal. Jika probabilitas (asyp.Sig) > 0,05 maka H0 diterima dan jika probabilitas < 0,05 maka H0 ditolak. H0 diterima menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal.

3.2.3.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Persamaan regresi berganda yang baik adalah yang tidak adanya multikolonieritas antar variabel independen.

Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factors* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah jika nilai *tolerance* < 0,10 dan VIF > 10 (Ghozali, 2007).

3.2.3.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem

autokorelasi. Untuk melihat adanya autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik Durbin-Watson (D-W) dengan ketentuan model regresi yang baik yaitu:

Tabel 2. Nilai Durbin Watson

| Durbin Watson | Kesimpulan |
|-----------------------------|------------------------|
| $0 < d < 1,2874$ | Ada korelasi |
| $1,2874 \leq d \leq 1,7762$ | Tanpa kesimpulan |
| $2,7126 < d < 4$ | Ada korelasi |
| $2,2238 \leq d \leq 2,7126$ | Tanpa kesimpulan |
| $1,7762 < d < 2,2238$ | Tidak ada autokorelasi |

Sumber : Ghozali, 2007

3.2.3.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas, tidak heteroskedastisitas (Ghozali, 2007).

Untuk melihat ada tidaknya heteroskedisitas, maka digunakan Grafik Plot.

Dengan Grafik Plot tersebut akan dilihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot. Menurut Ghozali (2007), dasar analisis yang digunakan adalah:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik – titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik – titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.2.3.3 Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda digunakan untuk melihat hubungan antara variable bebas dan terikat, yaitu pengaruh independensi, kompetensi, komitmen organisasi, pengalaman, dan motivasi auditor terhadap kinerja auditor. Dalam penelitian ini, variabel dependen dinotasikan dengan Y dan untuk variabel independen dinotasikan dengan X. Analisa data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

- Y = Kinerja Auditor
- a = Nilai intersep (Konstanta)
- b = Koefisien arah regresi
- X₁ = Independensi Auditor
- X₂ = Kompetensi Auditor
- X₃ = Komitmen Organisasi Auditor
- X₄ = Pengalaman Auditor
- X₅ = Motivasi Auditor
- e = *error* (kesalahan)

3.2.3.4 Uji Hipotesis

Untuk melakukan pengujian pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan uji signifikansi simultan (uji F) dan uji signifikansi parameter individual/parsial (uji t).

3.2.3.4.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Ghozali (2007), uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Pembuktian dilakukan dengan cara membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} pada tingkat kepercayaan 5% dan derajat kebebasan (*degree of freedom*), $df = (n-k-1)$ dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel.

Kriteria pengujian yang digunakan adalah:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel} (n-k-1)$ maka H_0 ditolak.

Artinya secara statistik data yang digunakan membuktikan bahwa semua variabel independen ($X_1, X_2, X_3, X_4,$ dan X_5) berpengaruh terhadap nilai variabel dependen (Y).

Jika $F_{hitung} < F_{tabel} (n-k-1)$ maka H_0 diterima.

Artinya secara statistik data yang digunakan membuktikan bahwa semua variabel independen ($X_1, X_2, X_3, X_4,$ dan X_5) tidak berpengaruh terhadap nilai variabel dependen (Y).

Selain itu uji F dapat pula dilihat dari besarnya *probabilitas value (pvalue)* dibandingkan dengan 0,05 (Tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$). Adapun Kriteria pengujian yang digunakan adalah :

Jika $p \text{ value} < 0,05$ maka H_0 ditolak

Jika $p \text{ value} > 0,05$ maka H_0 diterima

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar prosentase sumbangan dari variabel independen ($X_1, X_2, X_3, X_4,$ dan X_5) secara bersama-sama terhadap kinerja auditor sebagai variabel dependen dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi (R^2). Dimana R^2 menjelaskan seberapa besar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2007).

3.2.3.4.2 Uji Signifikansi Parameter Individual/ Parsial (Uji t)

Ghozali (2007), uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t dilakukan dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . Untuk menentukan nilai t_{tabel} ditentukan dengan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$, dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel.

Kriteria pengujian yang digunakan adalah:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel} (n-k-1)$ maka H_0 ditolak

Jika $t_{hitung} < t_{tabel} (n-k-1)$ maka H_0 diterima

Selain itu uji t tersebut dapat pula dilihat dari besarnya *probabilitas value* ($p \text{ value}$) dibandingkan dengan 0,05 (Tarf signifikansi $\alpha = 5\%$). Adapun Kriteria pengujian yang digunakan adalah:

Jika $p \text{ value} < 0,05$ maka H_0 ditolak

Jika $p \text{ value} > 0,05$ maka H_0 diterima

Untuk mengetahui seberapa besar prosentase sumbangan dari variable independen ($X_1, X_2, X_3, X_4,$ dan X_5) secara parsial terhadap kualitas audit sebagai variabel dependen dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi (r^2). Dimana r^2 menjelaskan seberapa besar variabel independen yang digunakan dalam p ini mampu menjelaskan variabel dependen.